

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi penerus keluarga dan bangsa. Seorang anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya dapat berkembang dengan pesat dan diharapkan akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan ketrampilan yang bermanfaat.

Pendidikan di Indonesia saat ini mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk memperoleh pendidikan karakter (Nudyansyah, 2018). Baik itu dikalangan pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tingkat atas dan bahkan pada pendidikan tingkat universitas.

Sekolah merupakan lingkungan aktivitas, kegiatan, peran dan relasi yang terdiri dari individu maupun kelompok yang melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode dan media yang beragam (Rukiyati, 2017). Berbagai fenomena telah menunjukkan gejala hancurnya moral generasi bangsa yang dapat mempengaruhi menurunnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Muthmainnah & Herawati, 2021).

Moral sendiri semakin lama akan tergeser dengan nilai kebebasan yang mana sedang digandrungi oleh para remaja sekarang (Supardi, 2017). Bagaimana jadinya jika kebebasan yang malah mengatur moral anak? Apalagi jika kebebasan ini sudah menyerang individu, yang ada setiap

individu akan memiliki sikap acuh tak acuh sehingga hilang sudah nilai kemanusiaan yang selama ini menjadi tatanan kehidupan.

Dijaman sekarang, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk mengatur moral anaknya. Begitu banyak pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi moral anak. Untuk itu, diperlukannya sebuah pendidikan karakter yang mana kita dapat merubah atau memperbaiki moral dari setiap individu.

Pendidikan karakter ini bisa disamakan dengan pendidikan Agama atau Keislaman. Karakter ini juga bisa dikatakan dengan moral atau akhlak. Dalam Islam, akhlak ini terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah (Nudyansyah, 2018). Pendidikan karakter ini juga merupakan salah satu alternatif untuk pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Dan diharapkan melalui pembelajaran ini mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan setelah mereka keluar dari dunia pendidikan dan terjun ke dalam masyarakat.

Maka peran pendidikan sebagai agen perubahan yaitu merubah orang yang perilakunya kurang baik menjadi baik (Hidayah, 2018). Perubahan ini tidak bisa di dapat dengan cara instan, melainkan harus diperoleh dengan proses belajar. Disini penulis akan membahas mengenai karakter atau moral siswa yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.

Sekolah, selain sebagai tempat transfer pengetahuan juga sebagai tempat transfer nilai – nilai moral yang dapat dijadikan bekal siswa untuk menunjukkan mana yang benar dan salah serta jalan yang mungkin

menyimpang (Muthmainnah & Herawati, 2021). Apalagi di zaman sekarang dimana semua informasi di berbagai belah dunia pun dapat kita akses dengan mudah melalui internet, hal itu tentunya dapat mempengaruhi karakter atau moral siswa apalagi siswa SMP dimana usia mereka adalah usia yang mana seluruh informasi yang kita dapat besar kemungkinan kita serap karena kita dalam masa pencarian jati diri.

Berbicara mengenai pendidikan dan moral tentu saja saling berkaitan. Moral adalah hal yang paling utama dalam sebuah pendidikan. Jika pendidikan tidak diikuti dengan moral baik, tentu akan terjadi banyak ketimpangan. Menurut Kohlberg perkembangan moral berdasarkan teori perkembangan moral ini disebut pendekatan kognitif. Dalam hal ini, guru memiliki 2 macam peran yaitu menciptakan konflik kognitif dan merangsang perspektif sosial peserta didik.

Pendidikan zaman sekarang sangat heterogen, namun masih ada beberapa lembaga pendidikan yang mengesampingkan faktor nilai dan agama dalam pendidikannya. Perlu diingat juga kalau kebodohan itu bukan hanya lawan dari pengetahuan, namun bisa juga karena apa yang dia ketahui tersebut tidak bermanfaat baginya (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Maka dari itu, perlu adanya pendidikan Islam. Kehadiran islam dimuka bumi ini adalah sebagai pedoman hidup manusia untuk mengatasi berbagai persoalan manusia. Dalam pembelajarannya, peserta didik akan diberi pembelajaran dalam hal kognitif, bahasa dan emosional (Naldi, 2018).

Berbicara tentang perkembangan kognitif, para pakar teori perkembangan moral kognitif ini percaya bahwa peningkatan kematangan kognitif ini membimbing anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik yang mengatur tanggung jawab moral anak (Sarbaini, 2011). Dalam konteks ini juga manusia sudah memiliki jiwa spiritual yang terletak pada hati anak sejak mereka lahir.

Secara umum, perkembangan aspek spiritual dapat dilihat dari kemampuan kognitifnya. Mulai dari pengenalan, peniruan, aplikasi dan intropeksi. Keberhasilan pembelajaran siswa tidak hanya dinilai dari nilai raport saja yang mana hanya berisi Kecerdasan Intelektual (IQ), melainkan terdapat faktor Kecerdasan Emosional (EQ). Sedangkan Kecerdasan Spiritual (SQ) menjadi landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Berbicara tentang kecerdasan, Howard Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah (Solehudin, 2018). Kecerdasan spiritual berguna untuk mengantarkan seseorang agar lebih dekat dengan sang pencipta. Agama Islam mengajarkan bahwa manusia hidup didunia ini semata mata untuk beribadah kepada Allah (Lubis, 2018).

Oleh karena itu, siswa harus meningkatkan kualitas diri sebagai seorang pembelajar agar mempunyai nilai dalam kehidupan bermasyarakat serta berhasil meningkatkan nilai spiritual sebagai penunjang utamanya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang siswa dalam menjalankan tugasnya

tidak hanya berfokus pada intelektual saja jika menginginkan pendidikan berhasil, namun juga berfokus pada kecerdasan spiritual agar menjadi orang yang berkualitas baik dimata manusia maupun dimata tuhan (Syaparuddin & Elihami, 2017).

Kebetulan di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto ini banyak program yang akan membantu para siswa untuk mendapatkan pendidikan moral atau karakter, sebab materi yang diajarkan di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto ini dominan materi Al – Islam dibandingkan materi umum setiap minggunya. Selain itu, kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam disini mengharapkan semua lulusan dari SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto memiliki akhlak yang baik yang mana nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat maupun untuk dirinya sendiri sekaligus bekal dia nantinya di akherat kelak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana relevansi pembelajaran akidah akhlak berbasis moral kognitif dengan peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto tahun pelajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi pembelajaran akidah akhlak berbasis moral kognitif dengan peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto tahun pelajaran 2021/2022.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia.
- b. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan.
- c. Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan bagi peneliti mengenai pembelajaran akidah akhlak yang berbasis moral kognitif dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap pembelajaran akidah akhlak yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih semangat belajar dan meningkatnya *spiritual quotient* siswa SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.

d. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memotivasi guru kelas untuk terus meningkatkan pembelajaran akidah akhlak dalam rangka menambah kecerdasan spiritual siswa SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.

